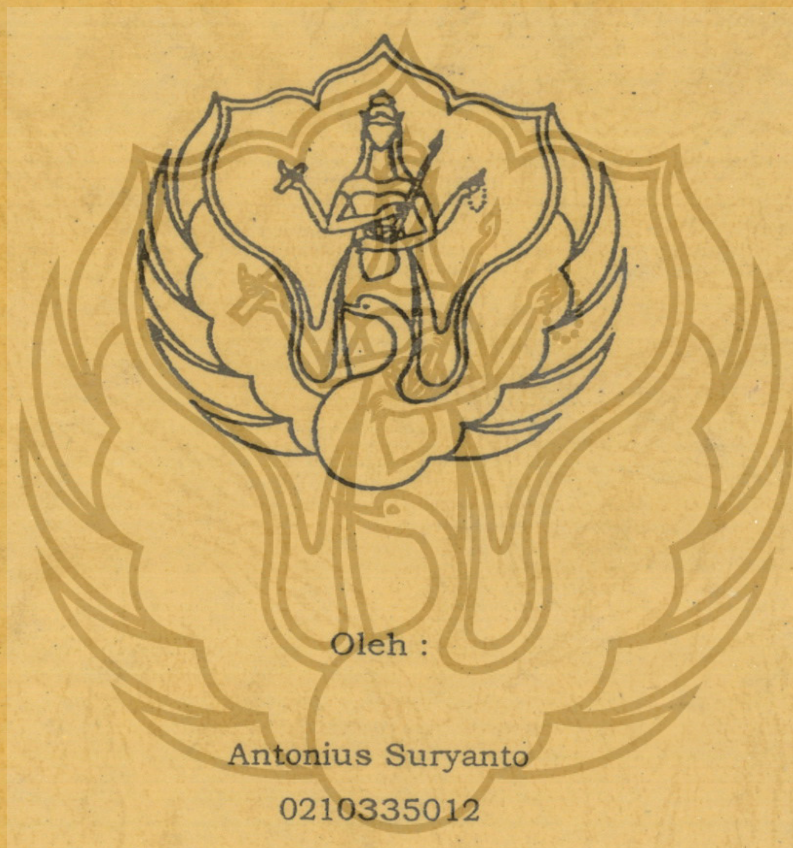


**ADAPTASI GARAP LANGGAM DAN DANGDUT DALAM
PERTUNJUKAN CAMPUR SARI GROUP KARAWITAN
CIPTO LARAS DI GROBOGAN**



Oleh :

Antonius Suryanto

0210335012

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008

**ADAPTASI GARAP LANGGAM DAN DANGDUT DALAM
PERTUNJUKAN CAMPUR SARI GROUP KARAWITAN
CIPTO LARAS DI GROBOGAN**



Antonius Suryanto

0210335012

**PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**ADAPTASI GARAP LANGGAM DAN DANGDUT DALAM
PERTUNJUKAN CAMPUR SARI GROUP KARAWITAN
CIPTO LARAS DI GROBOGAN**



Diajukan Oleh ;
Antonius Suryanto
0210335012

**Tugas Akhir Skripsi ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan
2008**

HALAMAN PENGESAHAN


Tugas Akhir dengan judul “Adaptasi Garap Langgam dan Dangdut Dalam Pertunjukan Campur Sari Group Karawitan Cipto Laras di Grobogan “ ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 28 Juli 2008



Drs. Trustho, M. Hum.
Ketua Program Studi



Bayu Wijayanto, S.Sn., M. Sn.
Anggota/Pembimbing I



Ign. Sumiyoto, S.Kar., M. Hum
Anggota/Pembimbing II



Marsudi, S.Kar., M.Hum
Anggota

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed, Ph.D
NIP. 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta,



(Antonius Suryanto)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Laporan ini ku persembahkan

kepada :

Tuhan,

Alm. Bp P.Suradal,

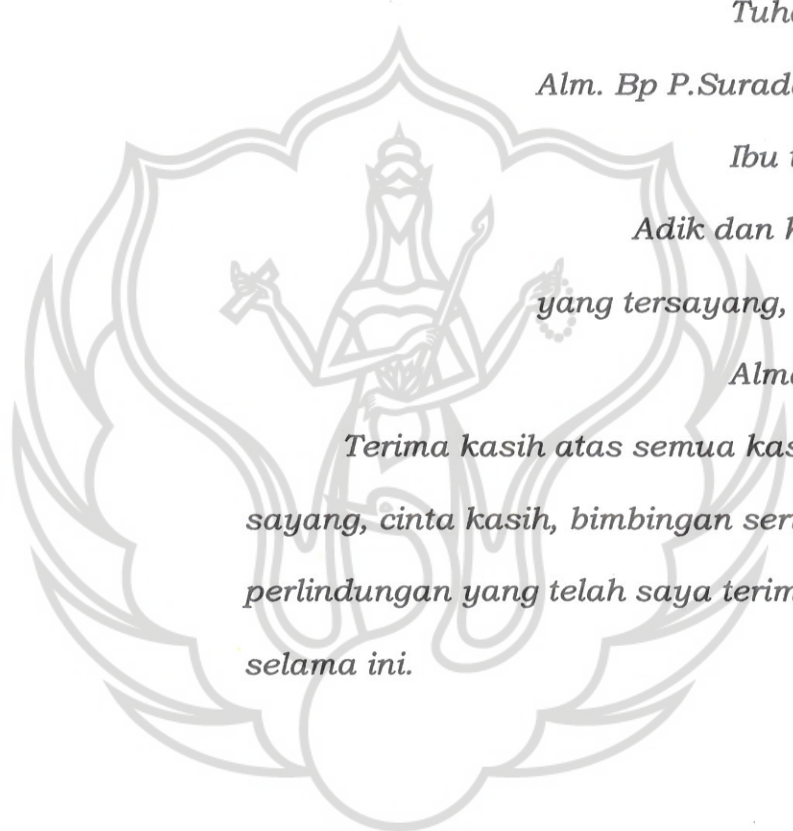
Ibu tercinta,

Adik dan kakakku

yang tersayang,

Almamater,

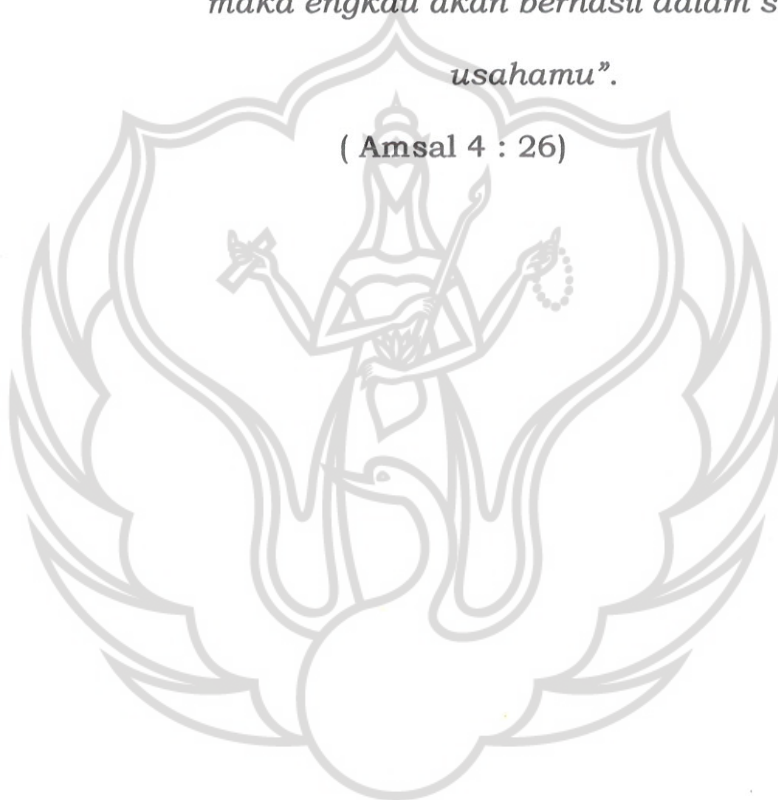
*Terima kasih atas semua kasih
sayang, cinta kasih, bimbingan serta
perlindungan yang telah saya terima
selama ini.*



HALAMAN MOTTO

*“Pikirkanlah baik- baik sebelum berbuat,
maka engkau akan berhasil dalam segala
usahamu”.*

(Amsal 4 : 26)



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas segala berkat dan rahmat-Nya telah diberikan sehingga panulisan Tugas Akhir dengan judul “Adaptasi Garap Langgam dan Dangdut Dalam Pertunjukan Campur Sari Group karawitan Cipto Laras di Grobogan”, dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak maka penulisan tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Subuh, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
2. Bapak Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn, selaku Pembimbing I dan Bapak Ign. Sumiyoto, S.Kar.,M.Hum, selaku Pembimbing II yang banyak memberi masukan, pengarahan, dan bimbingan dalam menyelesaikan tugas akhir.
3. Bapak Drs. Haryono, M.Hum. selaku Dosen Wali Yang telah banyak memberikan bantuan moral kepada penulis

terutama ketika proses perkuliahan hingga terwujudnya penulisan ini.

4. Bapak Sumaryono selaku pimpinan group Cipto Laras, yang telah memberikan informasi yang berkaitan dengan penulisan ini.
5. Bapak Tasmin selaku pemain dalam group Cipto Laras, yang telah memberikan bantuan dalam bentuk notasi gending garap langgam dan dangdut.
6. Para anggota group Cipto Laras, yang telah bersedia menjadi obyek penelitian.
7. Kepala Bagian Perpustakaan ISI Yogyakarta dan stafnya yang telah memberi pelayanan dengan baik dalam pencarian buku-buku yang berkaitan dengan karya tulis ini.
8. Kepada Orang Tuaku tercinta Alm. Bapak Paulus Suradal dan Ibunda Paulina Pudji Atijah, atas segala kasih sayang dan doa yang telah diberikan dengan tulus kepada penulis, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Kakak dan Adikku di Purwodadi, atas segala doa yang diberikan kepada penulis, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Rekan-rekan angkatan 2002 dan semua teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak

membantu menyelesaikan kesulitan-kesulitan penulis dalam rangka penelitian dan penyusunan karya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak akan sangat diharapkan. Akhirnya penulis berharap semoga penyusunan penulisan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dalam menambah pengetahuan khususnya dalam bidang Seni Karawitan.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis mendapatkan imbalan atau pahala yang melimpah dari Tuhan. Amin.

Yogyakarta, Juli 2008

Penulis

INTISARI

Skripsi ini membahas : 1) unsur-unsur musikal yang mempengaruhi pola garap gending langgam dan dangdut pada pertunjukan campur sari group Cipto Laras. 2) pola garap gending langgam dan dangdut yang mengadaptasi dari musik populer pada pertunjukan campur sari group Cipto Laras.

Pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan tersebut adalah pendekatan etnomusikologi dengan metode penelitian deskriptif analisis. Dalam hal ini ingin mendeskripsikan tentang adaptasi garap langgam dan dangdut dalam pertunjukan campur sari group karawitan Cipto Laras dan mendeskripsikan unsur musikal apa saja dan bagaimana pola garap gending langgam dan dangdut yang mengadaptasi dari musik populer dalam pertunjukan campur sari group Cipto laras.

Kehadiran gending langgam dan dangdut mengisyaratkan adanya pengaruh musik langgam dan dangdut pada karawitan jawa. Dengan demikian gending langgam dan dangdut dapat dikatakan suatu gending yang disajikan dalam karawitan jawa, tetapi didalamnya terdapat unsur-unsur musik dangdut dan langgam.

Dari aspek musikologi menunjukkan bahwa garap musikal gending dangdut dan langgam menyimpang dari konvensi karawitan tradisional. Berbagai penyimpangan itu ditunjukkan oleh adanya pola kendangan, struktur bentuk gending, irama, teknik permainan atau tabuhan instrumen, dan penambahan tambourin dalam perangkat gamelan. Secara musikal gending-gending garap dangdut dan langgam group Cipto Laras cenderung mengadaptasi dari musik populer. Pola penyajian garap menunjukkan bahwa, penggarapan ditentukan dari lagu dangdut dan langgam yang cukup populer di masyarakat yang kemudian digarap menggunakan media gamelan dan menggunakan pola sajian gending. Dalam penggarapan gending dangdut dan langgam dalam group Cipto Laras unsur-unsur (pengaruh gending dangdut dan langgam, tahap analisis garap, penggarapan, perabot garap, bahan garap) itulah yang akhirnya menghasilkan gending dengan kata lain baru eksis setelah ada garap. Adapun unsur-unsur yang mempengaruhi munculnya garap langgam dan dangdut antara lain, irama, laras, instrumentasi, yang masing-masing unsur tersebut akan memunculkan pengadaptasian kedalam seni tradisi, yang memunculkan pola tabuhan instrumen.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
INTISARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Pemikiran	10
F. Metode Penelitian	13
1. Penentuan Materi Penelitian	14
a. Penentuan Lokasi	14
b. Penentuan Obyek	15
c. Penentuan Nara Sumber	15
2. Tahap Pengumpulan Data	16
a. Observasi	16
b. Interview	16
c. Dokumentasi	17
d. Studi Pustaka	17
e. Studi Diskografi	18
3. Tahap Pengolahan Data	19
4. Tahap Penyusunan Laporan	19
BAB II PROFIL DAN BENTUK PERTUNJUKAN	
GROUP CIPTO LARAS	21
A. Profil group Cipto Laras	22
1. Sejarah Terbentuknya	23
2. Organisasi Keanggotaan	25
3. Daftar Keanggotaan	25
4. Manajemen Pertunjukan	26
5. Sarana Penunjang	28
B. Pengamatan dari Pertunjukan	31
1. Fungsi Pertunjukan	31
2. Bentuk dan Struktur Pertunjukan	33
C. Langgam dan Dangdut	37
1. Pengertian Langgam	37

2. Unsur Langgam Dalam pertunjukan Group Karawitan Cipto Laras	42
3. Pengertian Dangdut	44
4. Unsur Dangdut dalam Pertunjukan Group Cipto Laras	47
BAB III ADAPTASI DAN GARAP LANGGAM DAN DANGDUT	49
A. Adaptasi dan Garap	50
1. Adaptasi	50
2. Garap	51
B. Unsur-unsur dalam analisis garap	53
1. Analisis irama	53
2. Analisis laras	54
3. Analisis instrumentasi	56
C. Analisis adaptasi lagu langgam	57
1. Analisis pola garap langgam nyidam sari ...	59
2. Analisis langgam pada group Cipto Laras...	61
D. Analisis adaptasi lagu dangdut	67
1. Analisis lagu dangdut	68
2. Pola garap gending dangdut	68
3. Unsur dalam penggarapan	69
BAB IV KESIMPULAN	81
DAFTAR PUSTAKA	85
DAFTAR ISTILAH	88
LAMPIRAN	90

KETERANGAN SINGKATAN DAN SIMBOL

- : kempyang

+ : ketuk

~ : kempul

^ : kenong

(: gong suwukan

(6 : gong ageng

b : dhet

p : thung

d : dang

. : ket

t : tak

Bal : balungan

Sr : saron

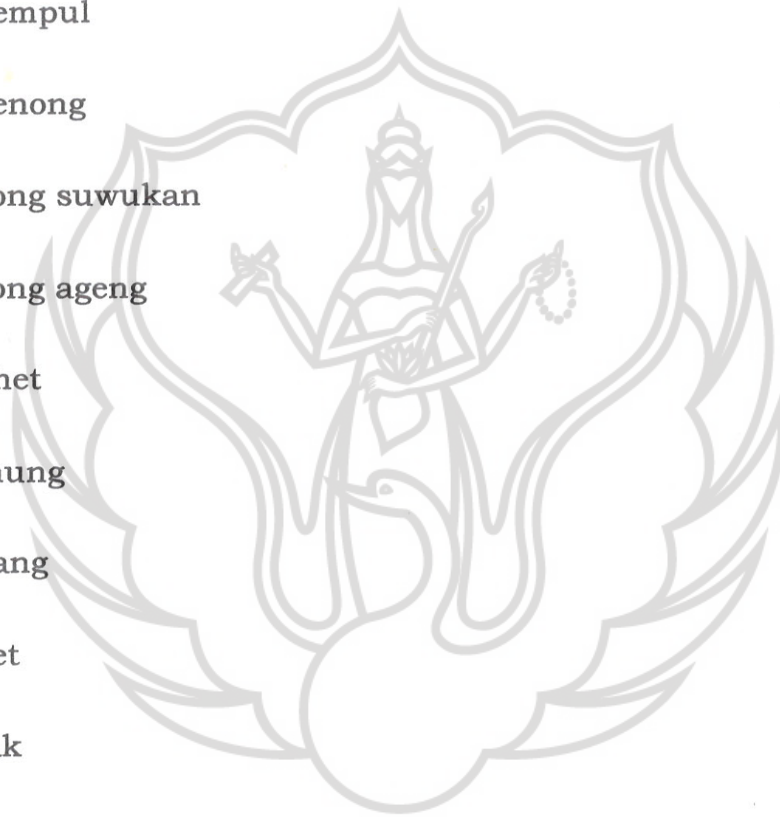
Dmg : demung

Sp : saron penerus

Tb : tambourin

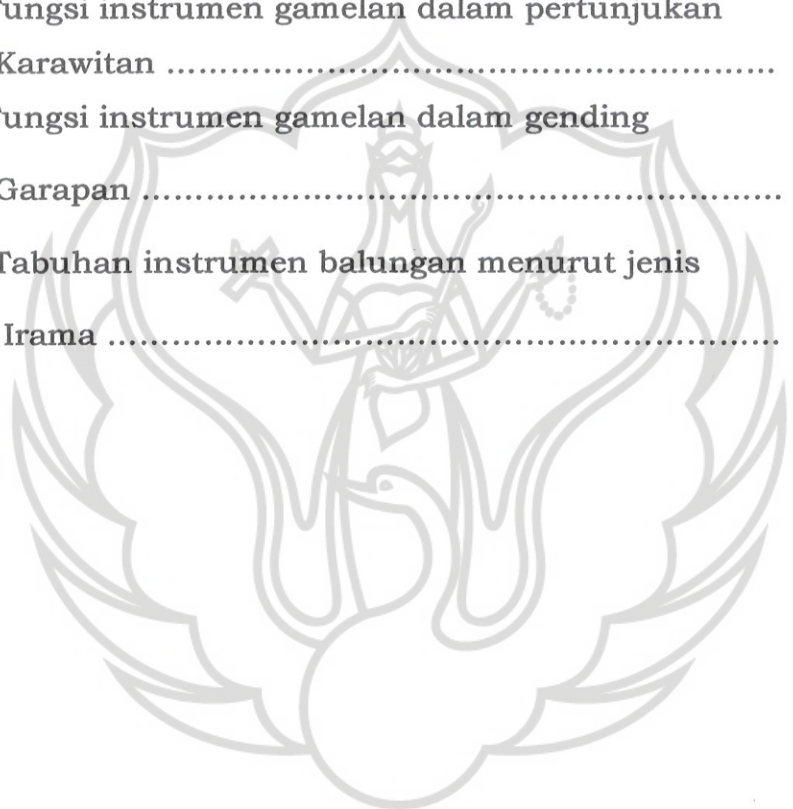
Kp : kempul

Kn : kenong



DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Jadwal pemetasan dalam perbulan	27
Tabel 2. Urutan nada laras slendro dalam karawitan	55
Tabel 3. Urutan nada dalam laras pelog pada gamelan	55
Tabel 4. Fungsi instrumen gamelan dalam pertunjukan Karawitan	74
Tabel 5. Fungsi instrumen gamelan dalam gending Garapan	74
Tabel 6. Tabuhan instrumen balungan menurut jenis Irama	78



BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Rahayu Supanggah, seorang tokoh karawitan menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, perubahan nilai unsur budaya di masyarakat Jawa dan terutama dengan semakin derasnya globalisasi yang memungkinkan terjadinya pergaulan budaya antar – bangsa dan unsur semakin intens, antar – mereka dapat dan telah sangat jelas saling mempengaruhi, saling kerja sama, bercampur, dan berbaur sehingga potensial untuk melahirkan berbagai repertoar baru. Bentuk karya baru juga lahir dari berbagai bentuk kesenian (musik) baru, fenomena musik *congdut, congrock, campursari, new musik Indonesia*.¹ Perkembangan kehidupan musik–musik baru yang sekarang semakin memperkaya khasanah budaya musik di Jawa Tengah, Indonesia, maupun dunia.

Seni musik baik musik daerah, maupun musik hasil asimilasi (proses pemiripan)² merupakan salah satu kesenian

¹ Rahayu Supanggah. *BOTHEKAN karawitan 1* (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 2002), 23

² Karl-Edmund Prier SJ, " Inkulturasi Musik Liturgi", (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999), 5 Asimilasi berasal dari kata Latin *similes* (mirip) dan *assimilation* (proses pemiripan), yang artinya dengan menyesuaikan diri pada situasi baru sikap/keadaan lama ditinggalkan

yang hidup dan berkembang di Indonesia.³ Termasuk musik daerah antara lain kulintang, calung dan talempong. Sedangkan yang tergolong musik tradisional misalnya Karawitan Jawa, dan yang termasuk musik asimilasi misalnya keroncong dan dangdut.⁴

Pada dasawarsa terakhir ini muncul fenomena baru yang dalam penggunaan atau eksistensi laras slendro dan pelog dalam dunia karawitan, yaitu muncul dan makin maraknya musik campursari yang merupakan percampuran berbagai unsur musik yaitu Karawitan atau gamelan, langgam, keroncong, dangdut, pop, dan sebagainya dalam bentuk musik baru.

Tindakan pembaruan terhadap kehidupan Karawitan Jawa dewasa ini telah menghasilkan berbagai ragam garap musikal. Keragaman garap ini tidak saja dipengaruhi oleh gaya daerah yang berbeda, tetapi juga genre musik yang bervariasi. Salah satu genre musik yang cukup berpengaruh adalah musik dangdut dan langgam. Pengaruh ini terlihat dari adanya beberapa istilah yaitu "*klenengan dangdut*", *palaran dangdut*, *karawitan dangdut*, *gending dangdut*. Pemakaian istilah-istilah itu belum digunakan secara baku oleh kelompok-kelompok karawitan yang ada .

³ M. Gabib Mustopo, Ilmu Budaya Dasar Kumpulan Esay Manusia dan Budaya (Surabaya :Usaha Nasional, 1983), 62

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kroncong Ensiklopedi Musik Indonsia Seri k-6* (Jakarta:PTCipta Adi Pustaka ,1985), 71

Setiap jenis musik tersebut masing-masing tumbuh dan berkembang dengan didukung oleh elemen yang membentuknya. Elemen yang dimaksud adalah alat, tempat musik itu hidup maupun fungsi musik tersebut bagi masyarakat. Kadang-kadang elemen musik yang satu saling mempengaruhi terhadap masyarakat dan elemen musik yang lain, misalnya musik dangdut dengan karawitan Jawa.

Gending dangdut diduga sebagai peristiwa interaksi kultural antara Karawitan Jawa dengan musik dangdut. Gending ini tidak begitu saja muncul, melainkan melalui proses. Diperkirakan bahwa interaksi kedua jenis musik itu terjadi sejak dekade 1970-an, dan kemudian melahirkan bentuk akulturasi musik.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1991) dikatakan bahwa akulturasi dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi: dalam candi-candi yang ada sekarang sebagai bukti adanya akulturasi.
- b. Proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu.⁵

Menurut Karl-Edmund Prier SJ, dalam bukunya yang berjudul *Inkulturasi Musik Liturgi* dijelaskan tentang akulturasi, yaitu:

Akulturasi berasal dari kata Latin *ad culturatio* yang berarti penambahan pada budaya adalah gejala-gejala yang timbul bila

⁵ Debdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta. 1991. hlm. 20.

dua budaya yang berlainan berkontrak lama dan secara langsung; perubahan dalam identitas dari satu atau kedua budaya tersebut.⁶

Berdasarkan konsep tersebut maka dapat ditemukan beberapa penyajian gending dalam karawitan Jawa merupakan hasil akulturasi, termasuk akulturasi dengan musik dangdut, yang akhirnya muncul garapan gending dangdut.

Timbulnya gending dangdut tersebut, tidak lepas dari peran Ki Nartosabda sebagai pelopor yang menciptakan gending-gending baru, termasuk di dalamnya gending-gending yang dapat digolongkan ke dalam gending dangdut. Dan timbulnya gending langgam berasal dari musik keroncong, istilah langgam dalam musik keroncong digunakan untuk menyebutkan salah satu bentuk lagu yang ada dalam musik keroncong. Perbedaan langgam keroncong dengan langgam jawa terletak dalam penggunaan bahasa serta tangga nada yang digunakan. Bahasa yang digunakan dalam langgam keroncong adalah bahasa Indonesia, sedangkan langgam jawa menggunakan bahasa jawa. Tangga nada dalam langgam keroncong diatonis murni dan diatonis minor, sedangkan langgam jawa mengambil dari nada-nada diatonis tertentu, yang mempunyai sifat seperti urutan nada-nada gamelan.

⁶ Karl-Edmund Prier SJ, *Inkulturasasi Musik Liturgi*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999), 5

Keberadaan gending dangdut dan langgam berkembang dengan pesat di daerah Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Semakin populernya gending langgam dan dangdut di daerah Purwodadi mendorong berkembangnya pertunjukan campur sari oleh berbagai macam group karawitan, seperti: *Madyo Laras, Cinde Laras, Mulyo Laras, Purwo Gumilar, Cipto Laras*, dan masih banyak lagi.

Cipto Laras adalah salah satu dari berbagai macam group karawitan yang cukup dikenal di Kabupaten Grobogan. Popularitas Group Cipto Laras nampak dari frekwensi pertunjukan dalam acara pentas hajatan baik dalam acara pernikahan, khitanan, dan lain-lain di wilayah Kabupaten Grobogan dan telah dikenal secara luas oleh masyarakat. Banyaknya frekwensi pementasan dan banyaknya minat masyarakat terhadap group karawitan Cipto Laras telah mendorong kebutuhan pengembangan gagasan atau ide untuk menggarap repertoar dan pertunjukan karawitan sebagai bentuk pertunjukan yang makin diminati oleh masyarakat. Ide kreatif terlihat pada munculnya penggarapan gending garap langgam dan dangdut, garapan group Cipto Laras dengan mengadaptasi berbagai kesenian populer seperti seni keroncong dan musik dangdut, campursari, dan langgam jawa.

Dalam penyajian gending-gending garapan langgam dan dangdut kekhasan pada group karawitan Cipto Laras antara lain

terletak pada pola garap tabuhan instrumen kendang dan instrumen lain yang digunakan dalam penggarapan gending-gending langgam dan dangdut, pola penyajian gending garap langgam dan dangdut. Penyajian garap langgam dan dangdut pada group Cipto Laras lebih berorientasi sebagai hiburan, dengan mencoba menggarap jenis lagu langgam dan dangdut yang cukup populer dalam masyarakat dengan menggunakan media gamelan.⁷

Keberadaan gending garap langgam dan dangdut tidak terlepas dari keberadaan musik dangdut yang cukup populer di kalangan masyarakat. Hal ini bisa diketahui dari jumlah animo penonton bila ada pertunjukan musik dangdut dan frekwensi pemutaran pita kaset yang diputar dalam acara hajatan. Dengan berkembangnya musik dangdut ini banyak repertoar atau lagu yang dikenal oleh masyarakat. Kepopuleran lagu-lagu itu membawa dampak dalam pertunjukan campur sari dengan adanya permintaan gending dari penonton untuk menyajikan gending yang mengadaptasi dari langgam dan dangdut tertentu dalam suatu pementasan campur sari.

Pola garap baik dalam permainan instrumen gamelan, dan pola penyajiannya cenderung mengadopsi dan mengadaptasi repertoar musik langgam dan dangdut populer yang dibawakan dengan menggunakan media gamelan. Dalam penggunaan

⁷ Wawancara dengan pimpinan Cipto Laras Bp. Maryono, tanggal 15 Agustus 2007 disanggar cipto laras

gamelan yang didasarkan pada suatu rasa yang gembira, ceria, dan dalam pertunjukannya lebih banyak menyajikan gending dangdut sragenan, atau jenis lagu-lagu semacamnya yang lebih diminati oleh masyarakat.⁸

B. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam penulisan ini adalah pola garap tabuhan gending langgam dan dangdut pada group karawitan Cipto Laras yang mengadaptasi dari musik populer. Pemecahan masalah tersebut dilakukan dengan menjawab rumusan masalah sebagaimana di paparkan pada latar belakang masalah, yaitu:

1. Unsur-unsur musikal apa saja yang mempengaruhi masuknya garap gending langgam dan dangdut pada pertunjukan campur sari group Cipto Laras?
2. Bagaimana pola adaptasi dan garap gending langgam dan dangdut yang mengadaptasi dari musik populer pada pertunjukan campur sari group Cipto Laras?

⁸ Karawitan ini disebut dengan karawitan sragenan, sesuai dengan nama wilayah daerah atau tempat berkembangnya gaya karawitan ini juga dikenal sebagai karawitan dangdutan. Dengan gaya karawitan jawa yang standar, gaya keraton Surakarta. Arena letak sragen yang di perbatasan antara Jawa Tengah dengan Jawa Timur maka persinggungan garapan kedua gaya daerah tersebut juga dapat dilihat pada karawitan ini. Gaya sragenan sekarang ini makin populer dan telah merambah sampai ke beberapa daerah lain, termasuk Karanganyar dan Sukoharjo. Garap gaya sragenan merembes pada repertoar klenengan , wayangan maupun campursari.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui unsur-unsur musikal yang mempengaruhi pola garap gending langgam dan dangdut pada pertunjukan campur sari group Cipto Laras.
2. Ingin mengetahui pola garap gending langgam dan dangdut yang mengadaptasi dari musik populer pada pertunjukan campur sari group Cipto Laras.

D. Tinjauan Pustaka

Sumiyoto, dalam “Pengaruh Musik Dangdut Pada Karawitan Jawa” (Yogyakarta: Laporan Penelitian, 1995) menjelaskan bahwa pengaruh musik dangdut pada karawitan jawa mempunyai prospek besar dalam kesenian tradisi. Ada dua sebab yang mendukung masuknya dangdut pada karawitan yaitu, sebab internal, dan sebab eksternal.

Muhamad Nurkondar, dalam “Musik Dangdut sebagian dari Khasanah Musik Populer Indonesia”, Institut Seni Indonesia, Tugas Akhir Yogyakarta, Yogyakarta 1997 mengungkapkan pengaruh musik dangdut dalam kehidupan musik populer Indonesia. Buku ini membahas pengertian istilah dangdut, pengaruh dangdut terhadap kesenian tradisi hingga munculnya

kesenian baru yang mengadaptasi dari musik tersebut. Karya ini belum menuliskan tentang unsur-unsur musikal yang mempengaruhi yang menimbulkan terjadinya garap dangdut dalam kesenian karawitan.

Karya tesis Marsudi, "Ciri Khas Gending-gending Ki Nartosabda, suatu Kajian Musikologi Karawitan" memberikan penjelasan mengenai beberapa bentuk gending karya Ki Nartosabda dari gending lancar sampai ke bentuk gending kreasi yaitu langgam dan dangdut. Karya ini digunakan sebagai pijakan dalam menganalisis bentuk perbandingan dengan pola garap yang dilakukan dalam group Cipto Laras.

Tulisan tentang pengaruh budaya dan kesenian oleh Sumarsam, dalam "Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal Jawa" (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2003) telah menjelaskan sejarah perkembangan kesenian Karawitan dari masa pengaruh agama, penjajah, hingga menjadi gending masa kini. Sementara itu Edi Sedyawati, "Pengaruh India Pada Kesenian Jawa" : Suatu Tinjauan Akulturasi (1995) juga mengungkap masalah pengaruh India pada kesenian Jawa. Dalam uraiannya tampak bahwa unsur-unsur kesenian sesampai di Jawa mengalami perkembangan, tanpa berhubungan dengan fungsinya sesuai dengan selera Jawa. Uraian tersebut tampaknya sejalan dengan adanya gending dangdut sebagai hasil percampuran antara musik

dangdut dengan karawitan jawa. Oleh sebab itu buku ini penting dalam proses penelitian.

Penelitian ini tidak membahas pengaruh budaya dan akulturasi musik secara luas namun lebih menekankan pembahasan secara khusus tentang pola adaptasi unsur-unsur musikal langgam dan dangdut dalam karawitan, dari tulisan tersebut penulis dapat mengetahui posisi karya tulis yang akan disusun ini. Dalam karya tulis yang disusun diarahkan pada adaptasi garap dangdut dalam penyajian gending karawitan group Cipto Laras di Grobogan, analisis pola garap akan digunakan sebagai cara untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Dengan demikian yang akan disusun ini mempunyai wilayah pembahasan yang berbeda dengan tulisan diatas.

E. Landasan Pemikiran

Munculnya beberapa format dan garap baru dalam dunia Karawitan dan kesenian pedalangan, dalam pementasan sering memasukan lagu langgam dan garap dangdut dalam adegan goro-goro. Penggarapan gending tersebut lebih cenderung ke hiburan saja, dalam penggarapan sendiri tidak menghilangkan kesenian tradisi khususnya aturan-aturan yang ada dalam karawitan.

Pergeseran ini terjadi dengan dilatar belakangi oleh berbagai persoalan yang sangat kompleks dan tentunya sangat menarik

untuk dikaji lebih mendalam. Beberapa indikasi menunjukkan bahwa pergeseran ini sejalan dengan pergeseran nilai dan tata kehidupan yang berkembang di masyarakat atau selera masyarakat Jawa terhadap kesenian serta perkembangan fungsi kesenian dalam masyarakat Jawa.

Dengan berbagai sifat dan keperluannya yang banyak berkembang, dan majemuk. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem informasi, dan komunikasi yang pesat juga memiliki andil yang besar terhadap terjadinya pergeseran ini. Karawitan iringan tayub, musik dangdut, campursari, karawitan yang lebih populer dengan sebutan karawitan kreasi, merupakan sebuah gaya atau genre karawitan yang ditokohi oleh Ki Tjokrowarsito dan Ki Nartosabda dan berbagai jenis kesenian lainnya yang sekarang ini makin semarak dan makin banyak berkembang jenisnya. Nasib gaya karawitan baku yang bersumber pada gaya kraton nyaris praktis tinggal *aden-aden* (kesenian yang difungsikan sebagai hiasan atau atribut, bahkan semacam pernik sebuah hajatan atau upacara).⁹

Berbicara tentang garap karawitan sejak lama dan masih juga berlaku sampai sekarang ini orang secara langsung menyebut adanya gaya karawitan. Gaya adalah kekhasan atau kekhususan yang ditandai oleh ciri fisik, estetik musikal, dan sistem bekerja

⁹ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan 1*, (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia), 2002, hlm 146

(garap) yang dimiliki oleh perorangan, kelompok atau kawasan tertentu yang diakui eksistensinya dan berpotensi untuk mempengaruhi individu, kelompok, atau kawasan lainnya, baik itu terbelakukan dengan sengaja atau tidak, maupun yang terjadi atas hasil dari berbagai sarana atau media.¹⁰

Sementara itu Suhastjarja, menjelaskan bahwa garap karawitan adalah ungkapan jiwa manusia yang dituangkan melalui nada yang berlaras slendro dan pelog. Keseluruhannya diatur secara selaras, baik dari nada instrumen maupun vokalnya. Hal ini digunakan sebagai pijakan untuk menentukan garap dalam sebuah pementasan.¹¹

Berpedoman dari hal tersebut, penjelasan mengenai hal pola garap dan unsur-unsur musikal yang menyebabkan adanya garap gending langgam dan dangdut dalam group Cipto Laras, yang nantinya dalam pembahasan akan dibahas mengenai unsur-unsur musikal baik dari segi : unsur Fisik; yang akan membahas tentang alat instrumen gamelan apa saja yang digunakan dalam penggarapan gending langgam dan dangdut dalam group Cipto Laras. Unsur permainan atau teknik musikal; yang menjelaskan mengenai bagaimana cara memainkan atau pola tabuhan instrumen gamelan dan alat yang mendukung dalam penggarapan

¹⁰ Ibid, hlm 136

¹¹ Suhastjaja, R.M.A.P, Analisa Bentuk Karawitan, (Yogyakarta:Sub/ Bag. Proyek Akademi Seni Karawitan Indonesia Yogyakarta, 1984/1985).

gending langgam dan dangdut, baik dalam sekaran kendangannya, pola tabuhan saron yang imbal sehingga dapat disajikan kedalam pementasan.

Garap dapat diartikan sebagai tindakan kreatif seseorang pengrawit untuk menafsirkan lagu gending yang diwujudkan dalam bentuk permainan ricikan atau instrumen gamelan tertentu, sehingga akan dijelaskan dalam pembahasan tentang bagaimana pola penggarapan gending-gending garap langgam dan dangdut dalam group Cipto Laras dan unsur apa saja yang mempengaruhi penggarapan gending yang nantinya dapat menjawab permasalahan dalam penulisan .

F. Metode Penelitian

Berbagai pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini digunakan untuk mengupas tentang pembentukan dan kepopuleran gending langgam dan dangdut, dalam kehidupan karawitan di daerah Grobogan. Metode penelitian deskriptif analisis digunakan untuk mengungkapkan permasalahan tersebut secara mendalam. Deskriptif analisis merupakan suatu metode penelitian yang mengungkapkan obyek dalam bentuk deskripsi yang disertai analisa atau yang menerangkan segala sesuatu dengan apa adanya dan nyata. Dalam hal ini ingin mendeskripsikan tentang adaptasi garap langgam dan dangdut

dalam pertunjukan campursari group karawitan Cipto Laras dan mendeskripsikan unsur musikal apa saja dan bagaimana pola garap gending langgam dan dangdut yang mengadaptasi dari musik populer dalam pertunjukan campur sari group Cipto laras.

Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan etnomusikologis, yakni pendekatan yang membahas musik (tidak terbatas pada musiknya saja), akan tetapi mencakup aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik.¹² Dalam pemecahan masalah sekaligus menjawab pertanyaan yang diajukan adalah dengan langsung mengikuti dalam pementasan atau terjun langsung ke lapangan guna penelitian.

Penelitian ini akan ditempuh melalui tiga tahapan, yaitu: 1. tahap penentuan materi penelitian, 2. tahap pengumpulan data, 3. tahap pengolahan data, 4. tahap pentusunan laporan.

1. Penentuan Materi Penelitian

a. Penentuan Lokasi

Di dalam penentuan lokasi ini dipilih komunitas yang memiliki kesenian tradisional yang mengalami percampuran budaya dalam garapan musik yaitu komunitas group Cipto Laras. Group Cipto Laras beraktivitas di Desa Candisari, Kecamatan

¹² Brunno Netil, *Theory and Method in Ethnomusicology* (London: The Free of Glance Collier_Mac Millan Limited, 1964), 5-7

Purwodadi, Kabupaten Grobogan. Alasan dipilihnya lokasi tersebut karena merupakan tempat beraktivitas secara tetap.

b. Penentuan Obyek

Langkah kedua setelah penentuan lokasi, dilanjutkan dengan menentukan obyek yang akan diteliti. Di lokasi ini ditemukan serta ditetapkan obyek penelitian yaitu Adaptasi Garap Langgam dan Dangdut Dalam Pertunjukan Campur Sari di group Karawitan Cipto Laras. Group ini menggarap gending dengan konsep garapan Inggam dan dangdut yang didalamnya masuk juga unsur tradisional. Dalam hal garap, pola tabuhan instrumen gamelan yang berperan dalam jenis garap baru dan pola tabuhan kendang baik dalam hal sekarang, dan dalam penggarapan imbal saron sehingga banyak diacu oleh group – group lain.

c. Penentuan Nara Sumber

Penentuan nara sumber dipilih dari unsur atau subyek yang berhubungan langsung dengan group Cipto Laras yaitu Sumaryono, dalam group ini Sumaryono berperan sebagai pimpinan dan musisi pemain instrumen kendang. Yang kedua pemain dan musisi group Cipto Laras yaitu Tasmin, dan tokoh seniman kesenian lain yang dapat membantu dalam pemecahan masalah yang sedang dibahas. Penentuan tersebut mempertimbangkan aspek kemampuan, kredibilitas, dan pertimbangan – pertimbangan lain. Nara sumber berperan penting

untuk mengungkapkan berbagai konsep dan teknik garap secara khusus, serta data yang berhubungan dengan fenomena pertunjukan dan latar belakang sejarah.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan ini dilakukan melalui lima cara : observasi, wawancara, studi pustaka, studi diskotik, dan dokumentasi. Kelima cara ini saling kait-mengkait dan penting, sehingga perlu dibahas tentang tujuan dan manfaatnya.

a. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung tentang lokasi penelitian, baik Sejarah singkat group Cipto Laras, Struktur organisasi, sarana pendukung, dalam penggarapan dari proses awal hingga menjadi garap langgam dan garap dangdut pada penyajian pentas sehingga langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan permasalahan dalam pertunjukan campur sari group Cipto Laras. Observasi dilakukan pada waktu pementasan maupun diluar pementasan sehingga mendapatkan data yang lebih rinci dan relevan.

b. Interview atau wawancara

Interview dilakukan dengan mengadakan wawancara langsung dengan informan atau nara sumber, yaitu:

1. Sumaryono selaku pimpinan dan musisi group Cipto Laras. Interview ini berlangsung pada tanggal 10 Desember 2007 bertempat di Desa Candisari , Kecamatan Purwodadi , Kabupaten Grobogan. Melalui interview ini diperoleh data tentang konsep penggarapan gending langgam dan dangdut dalam pertunjukan campur sari group Cipto Laras, dan latar belakang berdirinya group Cipto Laras.

2. Tasmin selaku musisi dan pemain, berlangsung pada tanggal 12 januari 2008 didusun Karangpaing, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan. Diperoleh data tentang garap gending langgam dan dangdut yang diaransemen dalam group Cipto Laras.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara merekam peristiwa dengan kamera foto, audio visual (yang berupa rekaman video hasil pementasan) untuk membantu deskripsi berbagai situasi obyek, dalam hal ini adalah memperjelas data visual. Alat tulis juga digunakan sebagai alat bantu untuk mencatat hal-hal atau keterangan yang di pandang penting.

d. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka ini dilakukan dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan

data untuk memecahkan permasalahan penelitian, baik yang berkaitan langsung maupun tak langsung dengan objek penelitian. Bacaan buku yang diacu adalah buku-buku yang tercetak, data ini juga terdapat dalam kaset bahkan dalam kepingan CD, dan menyaksikan pertunjukan seni tradisional yang secara khusus menyajikan garap gending langgam dan dangdut.

Tujuan dari studi pustaka ini diharapkan dapat ditemukan data yang diperlukan, baik sebagai data penunjang langsung maupun tidak langsung, begitu pula sebagai data primer maupun sekunder. Adapun beberapa buku yang diacu sebagian besar akan dituliskan dalam tinjauan pustaka dan daftar pustaka.

e. Studi Diskografi

Studi diskografi dilakukan dengan cara mencari beberapa sampel dalam garapan gending langgam dan dangdut, mengambil rekaman pada saat garap langgam dan dangdut dimainkan pada saat group Cipto Laras pentas, kecuali itu juga mencari kaset gending dangdut yang sebelumnya ada yang kemudian dibandingkan dengan garapan dalam group Cipto Laras. Rekaman dimaksudkan untuk dapat digunakan sebagai bahan analisis dan perbandingan, khususnya dalam penyajian garap gending langgam dan dangdut dalam group Cipto Laras.

3. Tahap Pengolahan Data

Dalam tahap pengolahan data dibagi menjadi dua, yaitu tahap pencatatan data dan analisis data. Tahap pencatatan dilakukan dengan mencatat seluruh data yang masuk baik hasil observasi, wawancara, maupun studi pustaka. Data yang telah terkumpul dan tersusun berdasarkan permasalahan masing-masing itu, kemudian dianalisis. kedalam analisis interpretasi (pemberian Kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap terhadap hasil penelitian). Yang nantinya semua data yang diperoleh dianalisis bahkan dalam data rekaman dapat digunakan sebagai bahan pembandingan antara garap gending langgam dan dangdut yang sudah ada dengan garap dalam grup Cipto Laras.

4. Tahap Penyusunan Laporan

Data yang telah di analisis tersebut kemudian disusun menurut kebutuhan masing – masing bab, selengkapnya adalah sebagai berikut:

Bab I :Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang digunakan;

Bab II : Tinjauan umum. Dalam bab ini akan membahas mengenai profil singkat tentang group Cipto Laras, dan pengertian mengenai gending langgam dan dangdut dan bentuk pertunjukan;

Bab III : Pembahasan. Dalam bab ini akan dibahas secara detail mengenai adaptasi pola garap gending langgam dan dangdut baik dari alat yang digunakan, pola tabuhan;

Bab IV : Penutup, berisi tentang kesimpulan dari pembahasan.

